

BAB 1

PENDAHULUAN

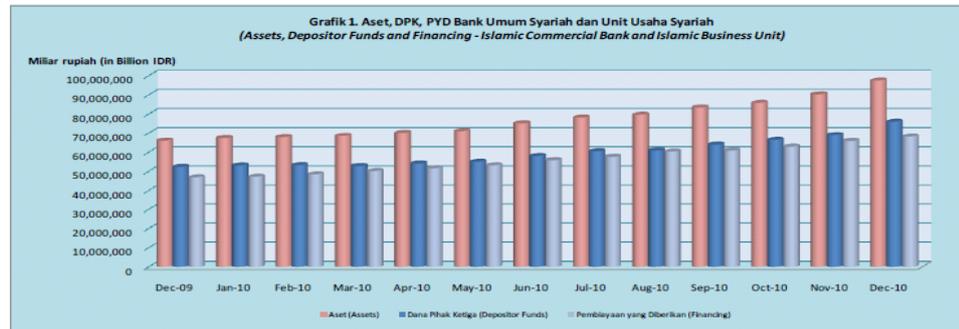
1.1 Latar Belakang

Peranan bank di Indonesia cenderung lebih penting dalam pembangunan karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan untuk kredit investasi kecil, menengah, dan besar, tetapi juga dapat mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan (Alamsyah, 2005). Sistem perbankan di Indonesia berubah menjadi *dual system banking* setelah masuknya Bank Muamalat Indonesia yang resmi beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 (Siti Masyithoh, 2006). Keberadaan bank syariah dalam perbankan nasional telah dikembangkan sejak tahun 1992 ditandai dengan berlakunya UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang mulai mengakomodir keberadaan perbankan syariah. Landasan hukum bank syariah menjadi lebih jelas setelah di berlakukannya UU No 10 tahun 1998 perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 di lihat dari segi kelembagaan dan landasan operasional perbankan syariah.

Perkembangan bank syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan. Berdasarkan laporan yang di keluarkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, aset perbankan syariah pada tahun 2010 tumbuh 47 persen dan mencapai Rp100,26 triliun. Pertumbuhan itu menjadi tanda awal dari era pengembangan perbankan syariah di Tanah Air.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik berikut ini:

Statistik Perbankan Syariah (Islamic Banking Statistics), December 2010



Sumber: Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia , 2010

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Aset, DPK dan Pembiayaan

Perkembangan jumlah bank dan kantornya pun terus bertambah di Indonesia. Saat ini terdapat 11 Bank Umum Syariah, 23 Unit Usaha Syariah dan 150 BPR. Jumlah kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah telah mencapai 1215 unit dan jumlah kantor bank konvensional yang memberikan layanan syariah sebanyak 262 unit (Statistik Perbankan Syariah, 2010).

Pertumbuhan perbankan syariah selain terlihat dari jumlah bank yang terus bertambah, tapi dilihat dari indikator pertumbuhan perbankan lainnya seperti dari sisi ukuran aset. Ukuran yang besar dalam aset dan permodalan berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank. Apabila ukuran aset semakin besar menunjukkan bahwa perbankan mengelola asetnya dengan baik dan akan berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank tersebut.

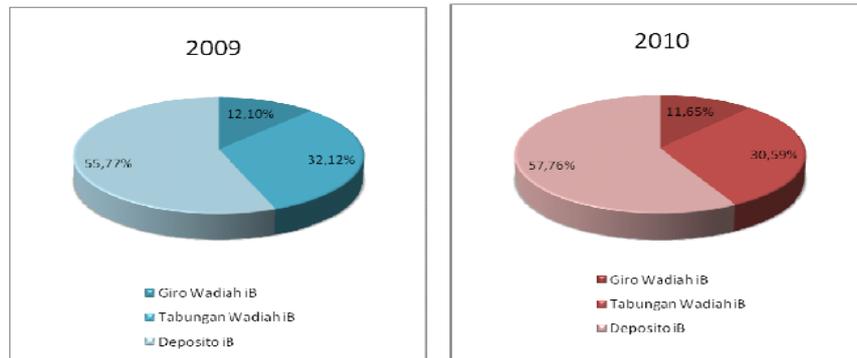
Ukuran aset yang besar pun akan meningkatkan pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset perbankan syariah yang cukup besar di tahun 2010 ternyata tidak terlalu berpengaruh terhadap *market share* bank syariah

terhadap perbankan nasional. Ditinjau dari total aset, perbankan syariah hanya menyumbang sebesar 2,81% dari total aset perbankan nasional terus mengalami peningkatan walaupun belum terlalu signifikan terhadap perbankan nasional

Tingginya pertumbuhan aset bank syariah belum dapat dirasakan pengaruhnya didalam perekonomian Indonesia. Keberadaan dan keunggulan bank syariah baru dapat dirasakan apabila bank syariah memiliki porsi yang signifikan dalam tatanan perekonomian nasional (Yusdani, 2005)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellyn Herlia (2008) menunjukkan bahwa ada dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset yaitu Dana Pihak Ketiga dan Sertifikat Bank Indonesia. Dana Pihak Ketiga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset dikarenakan nantinya DPK ini akan digunakan untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Pertengahan tahun 2010 kinerja penghimpunan dana pihak ketiga sempat melambat, namun memasuki triwulan III tahun 2010 mulai mengalami perkembangan dengan laju pertumbuhan 39,16%. Tingginya pertumbuhan DPK didorong oleh semakin kompetitifnya imbal bagi hasil yang ditawarkan bank syariah. Walaupun sepanjang tahun 2010, suku bunga bank konvensional mengalami peningkatan, namun dengan peningkatan kinerja pembiayaannya, bank syariah dapat memberikan imbal bagi hasil yang tinggi. Masyarakat pun lebih berminat pada produk simpanan berjangka dibandingkan produk lainnya, terlihat dalam grafik proporsi produk deposito lebih besar di bandingkan dengan giro atau tabungan.

Berikut adalah grafiknya:



Sumber: Outlook Perbankan Syariah, 2010

Gambar 1.2 Proporsi Portfolio Perbankan Syariah

Market Share bank syariah untuk DPK sebesar 2,77% terhadap perbankan nasional. Angka yang tidak terlalu besar dibandingkan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah sebesar 39,16%. Jumlah dana pihak ketiga yang semakin meningkat tiap tahunnya tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Dengan begitu meningkatnya DPK akan meningkatkan pertumbuhan aset bank syariah.

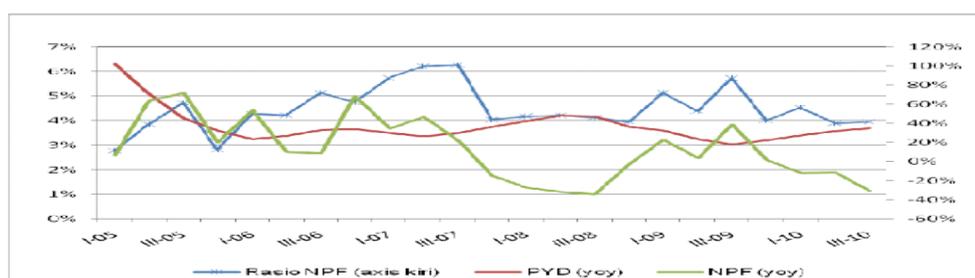
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuria Pratiwhi (2008), variabel NPF, FDR dan SBI berpengaruh signifikan terhadap proporsi pertumbuhan aset perbankan syariah. Seperti diketahui dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellyn bahwa DPK berpengaruh terhadap pertumbuhan aset. Dana Pihak Ketiga yang di himpun dari masyarakat tersebut nantinya akan digunakan oleh bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan. Bank syariah yang lebih menekankan penyaluran dana atau pembiayaan pada sektor riil ini menyebabkan rasio FDR bank syariah cenderung lebih tinggi apabila di bandingkan dengan LDR bank konvensional. Dimana kisaran rasio FDR

bank syariah berkisar diantara 85%-100%, menunjukkan bank syariah aktif menyalurkan dananya kepada masyarakat.

Kegiatan penyaluran dana perbankan syariah dalam bentuk pembiayaan meningkat signifikan dengan laju pertumbuhan 34,85% lebih tinggi dari periode yang sama di tahun 2009 sebesar 18,16%. Rasio FDR pun berkisar 95% di tahun 2010. Walaupun bank syariah aktif menyalurkan pembiayaan namun tidak mengalami kesulitan likuiditas karena bank syariah menyalurkan pembiayaan dengan efektif.

Non performing financing sebagai indikator untuk melihat besarnya pembiayaan bermasalah, akan sangat terkait dengan pertumbuhan aset bank syariah. Dimana semakin besar rasio NPF menunjukkan semakin tinggi nilai PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang akan mengurangi jumlah aset bank. Rasio NPF perbankan syariah pun terus mengalami penurunan dari periode tahun 2005-2010 triwulan III. Penurunan pembiayaan bermasalah ini tercermin pada rasio *non performing financing* (NPF) yang menurun menjadi sebesar 4,10%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bank syariah semakin berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya dan kemampuan pengelolaan risiko perbankan syariah semakin membaik.

Berikut adalah grafiknya



Sumber: Outlook Perbankan Syariah, 2010

Gambar 1.2 Grafik Perkembangan NPF

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pertumbuhan aset perbankan syariah. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh DPK, NPF dan FDR terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada tiga variabel bebas yaitu DPK, NPF dan FDR, serta satu variabel terikat yaitu pertumbuhan aset bank umum syariah. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah?
2. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah?
4. Apakah Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh DPK, FDR dan NPF terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah baik secara simultan atau parsial.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Bagi Penulis, diharapkan dapat sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan secara khusus, dan pembaca secara umum mengenai pertumbuhan aset bank umum syariah.
2. Bagi Perbankan Syariah, sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran untuk membuat keputusan bagi praktisi perbankan syariah.
3. Bagi Peneliti lain, sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik di sektor perbankan khususnya sektor perbankan syariah.